



Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Bangkalan

Sisca Triyuni Astuti¹ & Wahyu Hidayat²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah

Article Infortion

Article history:

Received 19 March 2021;

Received in revised form 23 April

2021; Available online 29 July

2021

ABSTRACT

This research was conducted to determine the basic and non-basic sectors, the classification of economic growth and the competitiveness of the economic sectors in Bangkalan Regency. In this study using a quantitative approach with Location Quotient analysis, Dynamic Location, Shift Share and Klassen Typology. The results obtained from the basic sector research are agriculture, forestry and fisheries, construction, government administration, defense, compulsory social security and education services. Meanwhile, the non-basic sector is the processing industry sector, electricity and gas procurement, water supply, waste processing, recycling waste, wholesale retail trade, motorbike car repair, transportation, warehousing, accommodation providers, food and drink, information, communication, financial services, insurance, corporate services, health services and social activities, and other services. So the government of Bangkalan Regency is expected to be able to develop the non-basic sector efficiently, so that the sector is able to support economic growth and increase the value of GRDP of Bangkalan Regency.

Keywords: Base Sector, Non Base Sector, LQ, DLQ, Shift Share, Klassen Typology

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sektor basis dan non basis, klasifikasi pertumbuhan ekonomi dan daya saing sektor ekonomi di Kabupaten Bangkalan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis Location Quotient, Dinamic Location, Shift Share dan Tipologi Klassen. Hasil yang diperoleh dari penelitian sektor basis adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, kontruksi, administrasi pemerintahan, pertahanan, jaminan sosial wajib dan jasa pendidikan. Sedangkan sektor non basis yaitu sektor industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, pengadaan air, pengolahan sampah, limbah daur ulang, perdagangan besar eceran, reparasi mobil sepeda motor, transportasi, pergudangan, penyedia akomodasi, makanan minum, informasi, komunikasi, jasa keuangan, asuransi, jasa perusahaan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, serta jasa lainnya. Pemerintah Kabupaten Bangkalan diharapkan dapat mengembangkan sektor non basis secara efisien, agar sektor tersebut mampu menunjang pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan nilai PDRB Kabupaten Bangkalan.

Kata kunci: Sektor Basis, Sektor Non Basis, LQ, DLQ, Shift Share, Tipologi Klassen

PENDAHULUAN

Pemerintah daerah selalu dituntut untuk kreatif dalam mengembangkan perekonomian di daerahnya, hal ini diharapkan agar daerah mampu memicu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang efisien dan efektif dengan tujuan untuk mensejahterakan masyarakat. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi disuatu daerah perlu adanya perencanaan, pelaksanaan dan penganggaran dalam mencapai suatu tujuan. Salah satu faktor penting yang dapat dilakukan dalam perencanaan pembangunan adalah mampu membangun perekonomian daerah menjadi suatu wilayah yang memiliki daya saing yang tinggi.

Author Correspondence:

E-mail: ¹Siscatriyuni79@gmail.com, ²Wahyuhidayat@umm.ac.id

Hal ini dilakukan karena disetiap daerah satu dengan daerah lain memiliki potensi yang berbeda beda, sehingga perlu adanya kebijakan utama yang harus dilakukan yaitu mengusahakan semaksimal mungkin untuk memprioritaskan pembangunan daerah sesuai dengan kondisi potensi yang ada di daerah tersebut (Mubarok, 2018).

Pembangunan ekonomi adalah bagian dari pertumbuhan ekonomi yang dapat dilihat melalui perubahan ekonomi yang ada disuatu wilayah, dimana pembangunan ekonomi yang ada di suatu wilayah pada satu tahun tertentu tidak hanya diukur melalui tingkat kenaikan produksi barang maupun jasa yang berlaku dari tahun ke tahun, akan tetapi

hal ini perlu diukur melalui perubahan yang terjadi pada aspek kegiatan ekonomi seperti meningkatkan fasilitas infra struktur, pendidikan, teknologi serta meningkatkan pendapatan masyarakat agar hidup lebih sejahtera.

Salah satu indikator dalam meningkatkan pembangunan ekonomi disetiap daerah yaitu pemerintah harus ikut serta dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Kesuma, 2012).

Kebijakan utama yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi daerah adalah memprioritaskan pembangunan daerah sesuai dengan kondisi dan potensi pembangunan yang dimiliki. Hal ini dilakukan agar pemerintah daerah mampu membuat kebijakan pembangunan ekonomi secara optimal. Majunya perekonomian yang ada disuatu wilayah dapat diukur menggunakan perkembangan jumlah PDRB atau pertumbuhan ekonomi, seperti jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat disuatu wilayah yang dapat mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur tepatnya berada di bagian paling barat pulau Madura. Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu daerah yang dekat dengan aktivitas perekonomian yang ada di Kota Surabaya. Sehingga perlu adanya penentuan potensi sektor unggulan yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bangkalan. Berdasarkan nilai PDRB Kabupaten Bangkalan atas dasar harga berlaku tahun 2019 mencapai 24,68 triliun rupiah. Dilihat secara nominal nilai PDRB ini mengalami kenaikan sebesar 0,83 triliun rupiah dibanding dengan tahun 2018 yang mencapai 23,85 triliun rupiah. Naiknya nilai PDRB dapat dipengaruhi oleh meningkatnya produksi yang terjadi di seluruh lapangan usaha serta adanya pengaruh dari inflasi (BPS, 2015).

KAJIAN PUSTAKA

a. Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi wilayah merupakan suatu sistem ekonomi terbuka yang memiliki hubungan antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lain, hubungan yang terjadi dipengaruhi oleh arus pertukaran komoditas dan perpindahan dari faktor-faktor produksi (Alam Masruri et al., 2021).

Pertumbuhan ekonomi dapat ditingkatkan melalui sektor unggulan yang memiliki peran sangat penting, dikarenakan sektor unggulan merupakan salah satu sektor yang paling efektif dalam menggerakkan dan mengembangkan sektor lainnya (Soleh & Maryoni, 2017).

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan sebagai alat ukur keberhasilan dalam pembangunan. Pembangunan dapat diukur melalui tingkat output pada setiap periode. Apabila pembangunan ekonomi di suatu daerah berhasil maka akan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi serta tingkat kesejahteraan masyarakat akan semakin tinggi (Fajrin & Sudarsono, 2019).

Untuk mengetahui tingkat perkembangan, pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari persentase perubahan pendapatan nasional. Pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan berkembang apabila aktivitas yang dilakukan dalam kegiatan ekonomi mengalami peningkatan setiap tahunnya dibandingkan dengan kegiatan ekonomi tahun sebelumnya. Salah satu usaha yang dapat dilakukan dalam mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang optimal, yaitu suatu wilayah perlu untuk memperhatikan segala kegiatan ekonomi yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain (Sukirno, 2014).

b. Pembangunan ekonomi

Pembangunan ekonomi daerah merupakan bagian dari pembangunan nasional yang dilaksanakan berdasarkan prinsip otonomi daerah. Hal ini dilakukan melalui pengaturan sumber daya yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan kesejahteraan masyarakat yang ada pada setiap daerah. Tujuan utama otonomi daerah sendiri yaitu meningkatkan pelayanan publik dan memajukan perekonomian yang ada di daerah tersebut.

Ada tiga misi utama yang dapat dilakukan dalam pembangunan ekonomi daerah diantaranya yaitu meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan publik, kesejahteraan masyarakat serta menciptakan efisiensi dan efektifitas dalam melakukan pengolahan sumberdaya masyarakat agar dapat berpartisipasi terhadap proses pembangunan (Kurniawan, 2017).

Proses pembangunan daerah dapat diarahkan pada tingkat pertumbuhan ekonomi dan pemerataan secara optimal. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat keberhasilan suatu daerah

yaitu melalui tingkat pertumbuhan ekonomi. Oleh sebab itu pemerintah harus mampu untuk menetapkan target laju pertumbuhan ekonomi didalam perencanaan dan tujuan pembangunannya. Selain pertumbuhan yang tinggi pembangunan daerah juga harus mengurangi tingkat kemiskinan dan ketimpangan pendapatan (Raswita & Utama, 2013).

c. Teori basis dan non basis

Teori basis ekonomi dapat diketahui melalui proses laju pertumbuhan ekonomi disuatu wilayah yang nantinya dapat ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ekspor disuatu wilayah yaitu, wilayah tersebut harus mampu mendukung dan membuat keterkaitan antara sektor yang satu dengan sektor yang lain. Sehingga proses terjadinya pertumbuhan terhadap satu sektor mampu untuk mendorong pertumbuhan sektor ekonomi yang lain.

Sektor yang dimaksud adalah sektor basis dan non basis, Teori basis ekonomi menyatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan kegiatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan basis adalah semua kegiatan baik dari penghasil produk maupun penyediaan jasa yang dapat mendatangkan uang dari luar wilayah. Sedangkan kegiatan non basis dilakukan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi lokal. Oleh sebab itu permintaan sektor non basis ini sangat dipengaruhi oleh terjadinya kenaikan tingkat pendapatan masyarakat setempat di sekitar wilayah tersebut (Tarigan, 2005).

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang dianalisis melalui data sekunder yang di dapat dari badan pusat statistik Kabupaten Bangkalan tahun 2015-2019. Data kuantitatif merupakan data penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Metode yang digunakan untuk analisis data adalah Location Quotient, Dinamic Location Quotient, Shift Share dan Tipologi Klassen.

a. Analisis location quotient

Metode perhitungan LQ dapat digunakan untuk melihat secara langsung mengenai sektor unggulan yang dimiliki suatu daerah untuk dijadikan sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi. Nilai LQ dapat

dibagi menjadi tiga kriteria diantaranya yaitu (LQ > 1) artinya sektor yang ada didaerah lebih besar dibandingkan dengan sektor yang ada di provinsi. (LQ < 1) artinya sektor yang ada di daerah lebih kecil dibandingkan dengan sektor yang ada di provinsi. (LQ=1) artinya sektor ekonomi daerah memiliki peran yang sama dengan sektor ekonomi di provinsi, rumus Location Quotient:

$$LQ = \frac{\frac{X_i}{PDRB}}{\frac{X_i}{PNB}}$$

Keterangan:

Xi : Nilai tambah sektor i Bangkalan

PDRB : PDRB Jawa Timur

Xi : Nilai tambah sektor i secara nasional

PNB : Produk nasional bruto atau GNP

b. Dynamic location quotient

Dinamic Location Quotient digunakan untuk mengetahui faktor dari laju pertumbuhan sektor ekonomi setiap waktu, untuk data yang digunakan adalah data PDRB harga konstan untuk wilayah referensi. DLQ dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DLQ_{iP} = \left[\frac{(1+g_{iP})/(1+g_P)}{(1+G_{iG})/(1+G_G)} \right]^2 = \frac{IPPS_{iP}}{IPPS_{iG}}$$

Keterangan:

DLQIP : indeks potensi subsektor Bangkalan

Gp : pertumbuhan PDRB subsektor Bangkalan

Gig : Rata-rata pertumbuhan PDRB seluruh subsector Bangkalan

GG : Pangsa pertumbuhan PDRB subsektor i di daerah referensi.

T : Selisih tahun akhir dan tahun awal

IPPSip : Indeks potensi pengembangan sub sektor i di daerah studi

IPPSiG : Indeks potensi pengembangan sub sektor i di daerah referensi.

c. Gabungan metode location quotient dan dinamic location quotient

Gabungan dari analisis LQ dan DLQ dapat digunakan sebagai penentu sektor ekonomi yang ada disuatu daerah. Dari gabungan analisis LQ dan DLQ ini dapat digolongkan menjadi empat klasifikasi diantaranya yaitu sektor unggulan, sektor prospektif, sektor andalan, dan sektor tertinggal. Berikut Tabel dari gabungan analisis LQ dan DLQ:

Kriteria	LQ < 1	LQ > 1
Keterangan		
DLQ > 1	Andalan	Unggulan
DLQ < 1	Tertinggal	Prospektif

Sumber: Arsyad, 2004

d. Shift share

Metode shift share digunakan sebagai perbandingan terhadap perbedaan laju pertumbuhan ekonomi dari berbagai sektor di suatu daerah dengan sektor wilayah nasional. Analisis shift share memiliki tujuan untuk mengetahui kontribusi disetiap sub sektor terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (Yuliadi, 2013). Berikut rumus dari shift share:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Keterangan:

- I : Sektor ekonomi yang diteliti
- J : Variabel wilayah Bangkalan
- D_{ij} : Perubahan sektor i di kabupaten/kota
- N_{ij} : Pertumbuhan nasional sektor i di kabupaten/kota
- M_{ij} : Bauran Industri sektor i di kabupaten/kota
- C_{ij} : Keunggulan kompetitif sektor i di kabupaten/kota

e. Tipologi kelas

Metode analisis tipologi kelas digunakan untuk menggambarkan pola dan struktur pertumbuhan ekonomi di masing-masing daerah. Berikut Tabel 1, klasifikasi sektor pertumbuhan ekonomi menurut tipologi kelas:

Tabel 1. Klasifikasi Pertumbuhan Sektor Ekonomi Menurut Tipologi Kelas

PDRB per kapita (y)		
Laju Pertumbuhan (r)	(y > y)	(y < y)
(r > r)	Kuadran I Sektor cepat maju dan cepat tumbuh	Kuadran II Sektor potensial atau berkembang cepat
(r < r)	Kuadran III Sektor maju tapi tertekan	Kuadran IV Sektor relatif tertinggal

Keterangan:

- ri : Rata-rata laju pertumbuhan ekonomi sektor i PDRB Kabupaten atau Kota
- r : Rata-rata laju pertumbuhan total sektor i PDRB Provinsi
- yi : Pendapatan perkapita Kabupaten atau Kota
- y : Pendapatan perkapita Provinsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis location quotient

Nilai dari LQ dapat digunakan sebagai petunjuk dalam menentukan sektor potensial yang mampu dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan di dalam daerah. Hasil analisis dari perhitungan LQ dapat diketahui bahwa sejak tahun 2015 hingga tahun 2019 yang termasuk kedalam kategori sektor basis atau LQ > 1 yaitu: sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, pertambangan dan penggalian, konstruksi, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, dan jasa pendidikan. Hal ini memiliki arti bahwa komoditas di sektor tersebut mampu untuk memenuhi kebutuhan di wilayah Kabupaten Bangkalan karena sektor pertanian merupakan sektor yang hasil produksinya paling strategis sehingga mampu untuk dijadikan sebagai penentu proses pembangunan perekonomian dimasa yang akan datang.

Sektor yang termasuk kedalam kategori non basis atau LQ < 1 yaitu: sektor industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, transportasi dan pergudangan, penyedia akomodasi dan makanan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi jasa perusahaan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, serta jasa lainnya. Artinya komoditas sektor non basis tersebut tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan yang ada di wilayah Kabupaten Bangkalan sehingga perlu adanya pasokan atau kegiatan impor yang dilakukan dari luar wilayah.

b. Analisis dynamic location quotient

Dinamic Location Quotient digunakan untuk mengetahui perubahan sektoral yang terjadi pada perekonomian Kabupaten Bangkalan dari tahun 2015 hingga tahun 2019. Hasil rata-rata yang termasuk kedalam golongan sektor basis yaitu: sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan nilai rata-rata 1.00, pengadaan listrik dan gas

memiliki nilai rata-rata 1.04, konstruksi memiliki nilai rata-rata 1.01, perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor memiliki nilai rata-rata 1.01, transportasi dan pergudangan memiliki nilai rata-rata 1.01, penyediaan akomodasi dan makan minum memiliki nilai rata-rata 1.01, informasi dan komunikasi memiliki nilai rata-rata 1.01, jasa keuangan dan asuransi memiliki nilai rata-rata 1.01, real estat memiliki nilai rata-rata 1.01, jasa perusahaan memiliki nilai rata-rata 1.00, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib memiliki nilai rata-rata 1.01, jasa pendidikan memiliki nilai rata-rata 1.00, jasa kesehatan dan kegiatan sosial memiliki nilai rata-rata 1.00, serta jasa lainnya memiliki nilai rata-rata 1.00. Hal ini menunjukkan bahwa sektor basis yang ada di Kabupaten Bangkalan memiliki kemampuan untuk dapat berkontribusi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bangkalan.

Sedangkan sektor yang termasuk kedalam klasifikasi non basis adalah sektor pertambangan dan penggalian yang memiliki nilai rata-rata sebesar 0.92, industri pengolahan dengan nilai rata-rata 0.99, serta perdagangan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang memiliki nilai rata-rata 0.99. Hal ini memiliki arti bahwa perkembangan potensi sektor yang ada di wilayah Kabupaten Bangkalan lebih lambat di bandingkan dengan wilayah Provinsi. Sehingga untuk dapat meningkatkan pertumbuhan sektor tersebut pemerintah perlu memperhatikan aktifitas ekonomi secara baik.

c. Gabungan analisis LQ dan DLQ

Alat analisis gabungan antara metode LQ dan DLQ pada dasarnya digunakan untuk mengetahui klasifikasi potensi sektor ekonomi yang ada di suatu daerah. Hasil dari gabungan analisis Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) Kabupaten Bangkalan pada tahun 2015-2019. Klasifikasi sektor yang termasuk kedalam kategori sektor ekonomi unggulan diantaranya yaitu : sektor Pertanian, kehutanan, dan perikanan, konstruksi, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, dan jasa pendidikan. Hal ini memiliki arti bahwa sektor tersebut memiliki nilai $LQ > 1$ dan nilai $DLQ > 1$, sehingga potensi sektor ini lebih mampu untuk dikembangkan lagi agar pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bangkalan dapat meningkat dan produk yang

dihasilkan dari sektor tersebut mampu di ekspor keluar wilayah.

Klasifikasi sektor yang termasuk kedalam kategori sektor ekonomi andalan diantaranya yaitu: Pengadaan listrik dan gas, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, real estat. Hal ini memiliki arti bahwa sektor tersebut memiliki nilai $LQ < 1$ dan nilai $DLQ > 1$, maka potensi dari sektor ini perlu untuk dikembangkan lebih baik lagi agar bisa memenuhi kebutuhan di wilayahnya. Sehingga Pemerintah Kabupaten Bangkalan harus memberikan perhatian agar sektor yang berpotensi untuk berkembang tidak melakukan kegiatan impor.

Klasifikasi sektor yang termasuk kedalam kategori sektor ekonomi prospektif diantaranya yaitu: sektor pertambangan dan penggalian. Hal ini memiliki arti bahwa sektor tersebut memiliki nilai $LQ > 1$ dan nilai $DLQ < 1$, maka potensi dari sektor ini telah mampu untuk memenuhi kebutuhan di wilayahnya akan tetapi sektor tersebut tidak berpotensi untuk dikembangkan kembali.

Klasifikasi sektor yang termasuk kedalam kategori sektor ekonomi tertinggal diantaranya yaitu: sektor Industri pengolahan, pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang, jasa perusahaan, dan jasa lainnya. Hal ini memiliki arti bahwa sektor tersebut memiliki nilai $LQ > 1$ dan nilai $DLQ < 1$. Maka dapat diketahui bahwa potensi dari sektor ini telah mampu untuk memenuhi kebutuhan di wilayahnya sendiri, akan tetapi sektor tersebut tidak dapat berpotensi untuk dikembangkan kembali. Sehingga masyarakat dan pemerintah harus benar-benar memanfaatkan sektor tersebut sebaik mungkin.

d. Analisis shift share

Analisis Shift Share digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi disuatu wilayah, yang bertujuan untuk mengetahui faktor penentu pertumbuhan ekonomi yang kemudian dibandingkan dengan wilayah regional. Nilai Nij menunjukkan bahwa laju pertumbuhan PDRB yang ada di Kabupaten Bangkalan mengalami peningkatan yaitu sebesar 4047.92. Untuk lapangan usaha yang mengalami kenaikan PDRB atau memiliki nilai tertinggi yaitu sektor pertambangan dan penggalian sebesar 1415.44. Sedangkan

lapangan usaha yang memiliki nilai Nij terendah yaitu sektor pengadaan listrik dan gas dengan nilai 1.70. Sektor pertambangan dan penggalian yang memiliki nilai Nij sebesar 1415.44 mengalami pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan sektor yang sama di Provinsi Jawa Timur. Pertumbuhan dari sektor pertambangan dan penggalian tersebut terjadi karena Kabupaten Bangkalan merupakan daerah yang memiliki lahan hasil pertambangan batu dan pasir yang mampu untuk dikirimkan ke luar kabupaten yang lain.

Hasil dari analisis Mij menunjukkan bahwa laju pertumbuhan PDRB yang ada di Kabupaten Bangkalan sebesar -394.36. Untuk lapangan usaha yang memiliki nilai tertinggi yaitu sektor pertambangan dan penggalian sebesar 209.77. Sedangkan lapangan usaha yang memiliki nilai Mij terendah yaitu sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang dengan nilai -0.20. Hal ini memiliki arti bahwa pertumbuhan sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang lebih rendah atau lebih tertinggal dibandingkan sektor yang sama di Provinsi Jawa Timur. Permasalahan tersebut dapat dibuktikan melalui masyarakat Kabupaten Bangkalan yang masih menggunakan cara tradisional dalam pengolahan sampah serta memanfaatkan sumberdaya alam dalam proses pengadaan air.

Hasil analisis Cij menunjukkan bahwa laju pertumbuhan PDRB yang ada di Kabupaten Bangkalan memiliki nilai sebesar -247.11. Untuk Lapangan Usaha yang memiliki nilai Cij tertinggi yaitu sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor dengan nilai 113.18. Sedangkan lapangan usaha yang memiliki nilai Cij terendah adalah sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang dengan nilai sebesar -0.94. Hal ini memiliki arti bahwa pertumbuhan sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang proses pertumbuhan ekonominya lebih rendah atau lebih tertinggal dibandingkan sektor yang sama di Provinsi Jawa Timur.

e. Analisis tipologi klassen

Analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui pola pertumbuhan struktur ekonomi yang ada di Kabupaten Bangkalan, yang kemudian dapat dibedakan menjadi empat klasifikasi dalam kuadran sektor ekonomi. Hasil dari analisis tipologi klassen dapat diketahui bahwa sektor yang

termasuk kedalam klasifikasi cepat maju dan cepat tumbuh adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, konstruksi, dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib. Hal ini memiliki arti bahwa pertumbuhan ekonomi dan kontribusi dari sektor tersebut memiliki nilai diatas rata-rata.

Sektor yang termasuk kedalam klasifikasi potensial adalah sektor pengadaan listrik dan gas, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, real estate, jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Hal ini memiliki arti bahwa kontribusi yang di peroleh dari sektor tersebut memiliki nilai rata-rata yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi.

Sektor yang termasuk kedalam klasifikasi maju tapi tertekan adalah sektor pertambangan dan penggalian, pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, dan sektor jasa pendidikan. Hal ini memiliki arti bahwa kontribusi dari sektor tersebut memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nilai pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah.

Sektor yang termasuk kedalam klasifikasi relatif tertinggal adalah sektor industri pengolahan, jasa keuangan dan asuransi, jasa perusahaan, dan jasa lainnya. Hal ini memiliki arti bahwa konstribusi dan pertumbuhan ekonomi dari sektor tersebut memiliki rata-rata nilai yang rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis LQ sektor yang termasuk kedalam sektor basis yaitu: sektor pertanian,kehutanan dan perikanan, pertambangan dan penggalian, konstruksi, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, dan jasa pendidikan. Sedangkan yang termasuk kedalam sektor non basis yaitu : sektor industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, transportasi dan pergudangan, penyedia akomodasi dan makanan minum, informasi dan komunikasi,

- jasa keuangan dan asuransi jasa perusahaan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, serta jasa lainnya.
2. Hasil analisis DLQ sektor yang termasuk kedalam sektor basis dengan rata-rata nilai $DLQ > 1$ adalah: sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, pengadaan listrik dan gas, konstruksi, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, real estate, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, serta jasa lainnya. Sedangkan sektor non basis yang memiliki nilai rata-rata $DLQ < 1$ adalah: sektor pertambangan dan penggalan memiliki nilai rata-rata 0.92, industri pengolahan memiliki nilai rata-rata 0.99, serta perdagangan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang memiliki nilai rata-rata 0.99.
 3. Hasil gabungan LQ dan DLQ yang termasuk kedalam sektor Ekonomi Unggulan yaitu: sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, konstruksi, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, dan jasa pendidikan. Sedangkan sektor yang termasuk kedalam sektor ekonomi tertinggal yaitu sektor Industri Pengolahan, Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, jasa perusahaan, dan jasa lainnya.
 4. Hasil analisis Shift Share Kabupaten Bangkalan dapat disimpulkan bahwa sektor ekonomi yang memiliki daya saing tinggi yaitu sektor pertambangan dan penggalan, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor. Sedangkan sektor ekonomi yang memiliki nilai daya saing rendah yaitu sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang.
 5. Analisis Tipologi kelas yang termasuk kedalam kategori cepat maju dan cepat tumbuh yaitu: sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, konstruksi, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib. Sedangkan yang termasuk ke dalam kategori tertinggal yaitu: sektor industri pengolahan, jasa keuangan dan asuransi, jasa perusahaan, jasa lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam Masruri, F., Cahyono, & Nugrahana Fitria Ruhjana. (2021). Analisis Penentuan Sektor Unggulan di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 12(1), 31–44. <https://doi.org/10.32670/coopetition.v12i1.283>
- Bangkalan, B. (2015). PDRB Kabupaten Bangkalan.
- Fajrin, V., & Sudarsono, H. (2019). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Di Pulau Madura. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 9(1), 21–33. <https://doi.org/10.35448/jequ.v9i1.5434>
- Kesuma, U. (2012). Analisis Sektor Unggulan dan Pergeseran Pangsa Sektor-sektor Ekonomi Kabupaten Klungkung The Analysis of Economic Leading Sector and Shift Share of Economic Sectors in Klungkung Regency.
- Kurniawan, B. (2017). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, 4(1), 1–26. <https://doi.org/10.24090/ej.v4i1.2016.pp1-26>
- Mubarak, F. (2018). *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan (JDEP)*. *JDEP (Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan)*, 1(2), 71–81.
- Raswita, N. P. M. E., & Utama, M. S. (2013). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kecamatan di Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal EP Unud*, 2(3), 119–128.
- Soleh, A., & Maryoni, H. S. (2017). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Dan Hubungannya Dengan Kesempatan Kerja Dan Investasi Di Kabupaten Batanghari. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 7(1), 15–30. <https://doi.org/10.35448/jequ.v7i1.4183>
- Sukirno, S. (2014). *Ekonomi Pembangunan* (K. Penadamedia Group (ed.); Kedua).
- Tarigan, R. M. R. . (2005). *Ekonomi Regional* (B. Aksara (ed.); Revisi).
- Yuliadi, I. (2013). *South Coastal Community Development: Issues and Challenges Pembangunan Masyarakat Pesisir Selatan: Masalah dan Tantangannya Pendahuluan Metode Penelitian*. 14.